

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian historis-kritis terhadap Kejadian 1:26–28, dapat disimpulkan bahwa konsep "gambar dan rupa Allah" memiliki makna yang dalam dan kontekstual. Dalam latar sejarah pembuangan Babel, teks ini menjadi pernyataan iman bahwa manusia baik laki-laki maupun Perempuan diciptakan secara istimewa oleh Allah. Pernyataan ini bukan sekadar pengajaran doktrinal, tetapi sebuah strategi teologis dari kaum imam untuk membangkitkan kembali identitas umat Israel yang sedang kehilangan jati diri. Dalam konteks itu, manusia dipandang sebagai wakil Allah di bumi yang diberi mandat untuk memelihara ciptaan, menjaga keteraturan, dan hidup mencerminkan karakter Allah di tengah dunia.

Relevansi teologis dari konsep ini bagi gereja masa kini terletak pada panggilan untuk mengenali kembali jati diri umat sebagai gambar Allah. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang sadar akan nilai dan tanggung jawabnya sebagai wakil Allah di dunia. Di tengah tantangan zaman modern seperti krisis moral, tekanan budaya, dan kehilangan arah hidup, gereja perlu membangun kembali identitasnya sebagai umat Allah yang hidup kudus, adil, dan penuh kasih. Gambar dan rupa Allah bukan

hanya status, tetapi juga tanggung jawab untuk menjadi terang bagi dunia dan menjaga ciptaan Tuhan.

B. Saran

1. Gereja perlu terus mengajarkan pemahaman yang mendalam tentang identitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah, tidak hanya secara doktrinal tetapi juga dalam konteks kehidupan sehari-hari umat, agar jemaat tidak kehilangan arah di tengah perubahan zaman.
2. Penelitian teologis dengan pendekatan historis-kritis perlu dikembangkan lebih lanjut, agar gereja dapat memahami pesan-pesan Alkitab bukan hanya dari sisi rohani, tetapi juga dari sisi sejarah dan konteks sosial budaya penulisannya, sehingga tafsiran menjadi lebih relevan dan kontekstual.